

40 Materi Khutbah Sistematis

Dilengkapi dengan Kerangka Materi
dan Fiqih Khutbah

Sambutan:
Ust. Yusuf Mansur

Penulis:

Dr. H. Suheri Mukti, S. Ag, M. Pd.I.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

40 MATERI
KHUTBAH SISTEMATIS
(DILENGKAPI DENGAN KERANGKA MATERI
DAN FIQIH KHUTBAH)

Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 298 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-48-9

Cetakan Pertama, April 2025

**40 Materi Khutbah Sistematis
(Dilengkapi dengan Kerangka Materi dan Fiqih Khutbah)**

Penulis : Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia mengikuti sunahnya.

Dengan penuh rasa syukur, kami mempersembahkan buku *40 Materi Khutbah Sistematis* ini sebagai upaya untuk memberikan panduan yang bermanfaat bagi para khatib, dai, dan umat Islam dalam menyampaikan khutbah yang bermakna dan bermanfaat. Buku ini disusun dengan tujuan agar setiap khutbah yang disampaikan tidak hanya memenuhi syarat administratif, tetapi juga memiliki kekuatan pesan yang mendalam, menyentuh hati, dan mampu memberikan pencerahan kepada jemaah.

Penyusunan buku ini diawali dengan niat untuk memberikan materi khutbah yang mudah dipahami, praktis, dan terstruktur dengan baik. Setiap materi di dalam buku ini disajikan dengan pendekatan yang sistematis, sehingga memudahkan pembaca untuk mengikuti dan mengaplikasikan dalam setiap kesempatan khutbah. Selain itu, pada setiap materinya penulis mendahuluinya dengan kerangka materi, dengan tujuan pembaca dapat berimprovisasi sendiri dalam menyampaikan isi khutbah dalam buku ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat, tidak hanya bagi para khatib, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin memperdalam pemahaman tentang khutbah dalam Islam.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi umat Islam, khususnya dalam meningkatkan kualitas khutbah sebagai sarana dakwah yang efektif.

Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan kepada kita semua dalam setiap langkah. Semoga

buku ini dapat memberikan manfaat yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I.

Tangerang Selatan, 2 Maret 2025 / 2 Ramadan 1446 H

SAMBUTAN TOKOH

Oleh: Dr. K.H. Yusuf Mansur, S.H.I., M.E.

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., suri teladan terbaik dalam berdakwah, menyampaikan risalah, dan membimbing umat menuju jalan yang lurus.

Khutbah Jumat adalah mimbar mulia. Ia bukan sekadar rutinitas mingguan, tetapi momentum strategis yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi media transformasi spiritual, sosial, bahkan peradaban. Karena itu, seorang khatib harus hadir tidak hanya dengan semangat, tetapi juga dengan bekal ilmu, strategi, dan materi yang sistematis.

Dalam konteks inilah, saya menyambut gembira hadirnya buku *40 Materi Khutbah Sistematis* karya sahabat saya, Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I. Buku ini bukan hanya menghimpun materi-materi khutbah yang relevan dan aktual, tetapi juga disusun dengan pendekatan sistematis yang memudahkan para khatib dalam menyampaikan pesan dakwah secara utuh, menyentuh, dan membekas di hati jemaah.

Dr. H. Suheri Mukti, M.Pd.I. bukan nama baru dalam dunia dakwah dan pendidikan. Ketekunan beliau dalam meneliti, mengajar, dan berdakwah menjadikan buku ini bukan sekadar kumpulan teks khutbah, melainkan buah pemikiran dan pengalaman yang matang.

Saya berharap buku ini menjadi referensi utama bagi para khatib di berbagai pelosok negeri, dan menjadi wasilah lahirnya khutbah-khutbah yang menggugah, mencerahkan, dan membangun kesadaran umat akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, semoga Allah memberkahi karya ini, dan menjadikannya sebagai amal jariah yang terus mengalirkan pahala bagi penulis, pembaca, dan para khatib yang mengamalkannya. Amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dr. KH. Yusuf Mansur, S.H.I, M.E.
Pimpinan Umum Daarul Qur'an

FIKIH KHUTBAH

Pendahuluan

Khutbah adalah pidato atau ceramah yang disampaikan oleh seorang imam atau khatib pada saat pelaksanaan ibadah tertentu, terutama pada pelaksanaan shalat Jumat dan hari raya. Khutbah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, bukan hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan nasihat, pembelajaran, dan pengingat bagi umat Islam. Khutbah adalah bagian dari ibadah yang mengandung nilai-nilai dakwah dan moral, yang dapat memperkuat keimanan umat.

Dalam fikih, khutbah diatur dengan ketat agar dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam. Di sini, kita akan membahas tentang fikih khutbah, yang meliputi ketentuan, tata cara, dan hal-hal yang harus diperhatikan saat menyampaikan khutbah.

A. Ketentuan Khutbah dalam Islam

Menurut para ulama fikih, khutbah memiliki beberapa ketentuan yang harus dipenuhi agar sah dan diterima oleh Allah Swt. Khutbah terdiri dari dua bagian: khutbah pertama (khutbah yang disampaikan setelah dikumandangkannya azan), dan khutbah kedua (yang disampaikan setelah khutbah pertama dan sebelum shalat). Berikut adalah ketentuan umum dalam khutbah.

1. Waktu pelaksanaan khutbah

Khutbah umumnya dilakukan pada beberapa kesempatan utama, sebagai berikut.

- Khutbah Jumat: dilaksanakan setelah waktu shalat Jumat tiba, dan sebelum shalat Jumat dilaksanakan.
- Khutbah hari raya: dilaksanakan pada hari raya Idulfitri dan Idul Adha.
- Khutbah gerhana: dilaksanakan ketika melaksanakan shalat gerhana, baik gerhana bulan (khusuf) ataupun gerhana matahari (kusuf).

- Khutbah *istisqa*: dilaksanakan saat melaksanakan shalat *istisqa* atau shalat minta hujan.
2. Syarat sah khutbah
- Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar khutbah dianggap sah, sebagai berikut.
- Disampaikan oleh seorang khatib yang sah: khatib harus seorang muslim, balig, berakal, dan bebas dari hal-hal yang menghalangi kemampuan berbicara.
 - Disampaikan dalam bahasa yang dimengerti: khutbah harus disampaikan dalam bahasa yang dimengerti oleh jemaah, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.
 - Disampaikan dalam waktu yang tepat: khutbah harus disampaikan sebelum waktu shalat dan dilakukan pada hari yang ditentukan (Jumat atau hari raya).
3. Kedudukan khutbah dalam shalat
- Khutbah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam shalat Jumat dan hari raya. Tanpa khutbah, shalat Jumat tidak sah, meskipun shalat itu dilakukan dengan berjemaah. Oleh karena itu, khutbah dianggap bagian dari syarat sahnya shalat Jumat.

B. Tata Cara Khutbah

Tata cara khutbah memiliki aturan yang jelas dalam fikih. Para ulama fikih membagi khutbah menjadi dua bagian utama: khutbah pertama dan khutbah kedua, yang semuanya itu harus terpenuhi rukunnya. Apabila ada rukun yang tertinggal dalam khutbah itu, maka shalat Jumatnya tidak sah. Adapun rukun khutbah sebagai berikut.

- Membaca hamdalah.
- Selawat kepada Nabi Muhammad saw.
- Berwasiat takwa.
- Membaca ayat Al-Qur'an, minimal satu ayat dalam salah satu khutbah.
- Doa ampunan untuk kaum muslimin dan muslimat pada khutbah kedua.

Berikut adalah tata cara yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan khutbah.

1. Khutbah Pertama

- a. Memulai dengan puji-pujian kepada Allah
 Khutbah pertama diawali dengan pujian kepada Allah Swt., mengingatkan umat tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., sekurang-kurangnya dengan kalimat: **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ**. Khatib juga bisa menambahkan dengan mengucapkan kalimat syahadat.
- b. Membaca selawat dan salam untuk Rasulullah
 Setelah memuji Allah, khatib diharuskan untuk mengucapkan selawat kepada Nabi Muhammad saw. Ini dilakukan untuk menunjukkan penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah. Sekurang-kurangnya dengan ucapan: **وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ**.
- c. Berwasiat takwa, sekurang-kurangnya dengan ucapan **اتَّقُوا اللَّهَ**.
- d. Memberikan nasihat atau pengajaran
 Setelah itu, khatib menyampaikan nasihat, pengajaran, atau hikmah yang relevan dengan situasi umat. Khutbah pertama biasanya berisi pesan moral, pengingat tentang kewajiban agama, dan pemahaman tentang pentingnya menjalankan syariat Islam dengan baik. Topik yang dibahas bisa tentang keimanan, ketakwaan, atau hal-hal yang relevan dengan kehidupan umat Islam.
 Khutbah pertama bisa berisi peringatan tentang dosa-dosa, mendorong umat untuk bertakwa kepada Allah, serta mengingatkan akan kematian dan kehidupan akhirat.
- e. Mengakhiri dengan doa
 Khutbah pertama diakhiri dengan doa kepada Allah untuk kebaikan umat Islam, negara, dan segala aspek kehidupan mereka.

2. Khutbah Kedua

- a. Pujian kepada Allah dan selawat kepada Nabi saw.
 Sama seperti khutbah pertama, khutbah kedua diawali dengan pujian kepada Allah Swt., dan selawat kepada Nabi Muhammad saw. **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ** dan seterusnya.
- b. Berwasiat takwa.

- c. Membaca ayat Al-Qur'an.
- d. Khatib dapat melanjutkan isi khutbah pertama secara singkat, boleh juga tidak.
- e. Doa untuk umat Islam, dan kebaikan dunia-akhirat.
Pada akhir khutbah kedua, khatib mendoakan umat Islam agar senantiasa diberikan ampunan oleh Allah.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

Artinya: "Ya Allah, ampunilah para mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, yang masih hidup di antara mereka dan yang sudah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Maha Mengabulkan doa-doa."

3. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Khutbah

Selain tata cara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam khutbah agar khutbah tersebut sah dan efektif, sebagai berikut.

- Khatib harus berdiri: khatib harus berdiri saat menyampaikan khutbah, meskipun ada pengecualian dalam beberapa kondisi tertentu.
- Menghadap jemaah: khatib harus menghadap kepada jemaah selama khutbah, kecuali dalam situasi tertentu.
- Tidak terlalu panjang atau terlalu pendek: khutbah tidak boleh terlalu panjang sehingga melelahkan jemaah, dan juga tidak boleh terlalu pendek sehingga kehilangan makna dan tujuan.
- Berbicara dengan jelas dan tersusun: khatib harus berbicara dengan jelas, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh jemaah.

Kesimpulan

Khutbah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam, terutama dalam shalat Jumat dan shalat hari raya. Oleh karena itu, para ulama fikih menekankan pentingnya melaksanakan khutbah sesuai dengan ketentuan dan tata cara yang telah diajarkan dalam syariat. Dengan mematuhi syarat dan tata cara khutbah yang benar, khutbah dapat menjadi sarana untuk memberikan pencerahan dan pembelajaran kepada umat, serta meningkatkan kualitas ibadah mereka.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Sambutan Tokoh	vii
Fikih Khutbah	ix
Daftar Isi.....	xiii
Menyikapi Ujian Hidup.....	1
Menjadi Pribadi yang Bersyukur.....	9
Membangun Integritas dengan Kejujuran	15
Mewaspada Sikap Sombong.....	23
Dengki Pangkal Permusuhan	30
Gibah Merusak Kerukunan Hidup.....	37
Harta Titipan Allah Swt.	44
Pola Hidup Sederhana	53
Pentingnya Menghargai Waktu	60
Makna Kesehatan dalam Islam	67
Menghindari Pergaulan Bebas.....	74
Meniti Jalan Hijrah	81
Toleransi Beragama dalam Islam.....	89
Hadapi Masalah dengan Tawakal	96
Mewaspada Sikap <i>Hubbud-Dunyā</i>	103
Islam dan Kerja Keras.....	110
Islam dan Modernisasi.....	117
Peran Pemuda dalam Islam.....	125
Ajaran Islam dalam Bertetangga	133
Berinteraksi dengan Al-Qur'an.....	140
Penghancur-Penghancur Amal.....	147
Solidaritas Sesama Muslim.....	154
Membangun Peradaban dengan Takwa	161
Mencari Rezeki yang Halal	168
Kepemimpinan dalam Islam.....	175

Mencari Teman yang Baik	182
Menjauhi Penyakit-Penyakit Hati	188
Berislamlah Secara Kaffah	195
Menghindari Tipu Daya Setan	202
<i>Ghazwul Fikri</i> (Perang Pemikiran)	209
Meraih Kebahagiaan dalam Rumah Tangga	216
Menggapai Cinta Allah dengan Mencintai Rasulullah	223
Mendalami Makna Perjalanan Isra Mi'raj	230
Merajut Ukhuwah Islamiyah	237
Hikmah Ibadah Haji	244
Pembelajaran dari Ibadah Puasa Ramadan	250
Menjaga Konsistensi Ibadah Ramadan (Khutbah Idulfitri).....	258
Khutbah Kedua Idulfitri	266
Belajar dari Nabi Ibrahim a.s. Sang Khalilullah (Khutbah Idhul Adha)	269
Khutbah Kedua Idul Adha	277
Khutbah Gerhana	279
Khutbah Kedua Shalat Gerhana.....	284
Khutbah Istisqa.....	286
Khutbah Kedua Shalat Istisqa	292
Khutbah Kedua Shalat Jum'at.....	294
Daftar Pustaka.....	295
Biodata Penulis.....	297

MENYIKAPI UJIAN HIDUP

Kerangka materi:

1. Ujian sebagai konsekuensi keimanan.
2. Tujuan Allah Swt. menguji orang beriman.
3. Jenis-jenis ujian
 - a. Ujian Nabi Adam a.s. dan Nabi Nuh a.s.
 - b. Ujian Nabi Ibrahim a.s.
 - c. Ujian Nabi Yusuf a.s.
 - d. Ujian Nabi Ayyub a.s.
 - e. Ujian Nabi Sulaiman a.s.
4. Perintah bersabar menghadapi ujian.
5. Allah Swt. akan membersamai orang yang sabar.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي إِذَا ابْتَلَيْنَا، أَعَانَنَا بِالصَّبْرِ وَالتَّسْلِيمِ، وَجَعَلَ لِكُلِّ مُصِيبَةٍ مَخْرَجًا وَفَرَجًا، وَرَفَعَ بِهَا عَنَّا دَرَجَاتٍ وَمَحَتْ بِهَا ذُنُوبًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Ma'asyiral muslimin sedang shalat Jumat rahimakumullah...

Puji syukur yang tak terhingga kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmatnya kepada kita, sehingga saat ini kita dapat berkumpul di masjid yang mulia dalam rangka melaksanakan kewajiban kita, yakni ibadah shalat Jumat. Selawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita, rasul seluruh alam, baginda Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat, serta semua umatnya, insyaallah termasuk kita di dalamnya. *Aamiin ya rabbal 'aalamin.*

Saudara-saudaraku, kaum muslimin sidang Jumat rahimakumullah...

Menjadi orang yang beriman adalah sebuah karunia yang luar biasa besar dari Allah Swt. Mengapa demikian? Karena hanya dengan iman kita dapat meraih surga-Nya. Tanpa iman, sebanyak apa pun kebaikan yang kita lakukan, kita tidak akan mampu mencapai tujuan tertinggi tersebut. Namun, satu hal yang perlu kita renungkan adalah bahwa keimanan yang kita miliki ini datang dengan sebuah konsekuensi yang besar, yaitu ujian-ujian dari Allah Swt. Tidak ada seorang pun yang mengaku beriman, kecuali pasti akan diuji oleh-Nya.

Allah Swt. telah memberikan ujian-ujian serupa kepada umat-umat terdahulu, mulai dari para nabi, rasul, hingga umatnya. Bahkan, para sahabat Rasulullah saw. yang mulia pun, meski mereka telah memeluk Islam dengan tulus, tidak luput dari berbagai ujian yang menguji keteguhan iman mereka.

Ujian tersebut bukan hanya tantangan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan iman, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah. Setiap ujian yang kita hadapi merupakan bagian dari takdir-Nya yang penuh hikmah, yang pada akhirnya akan memperteguh keimanan kita, serta mengingatkan kita untuk selalu berserah diri kepada-Nya dalam setiap keadaan. Intinya, tidak ada orang beriman yang tidak diuji oleh Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 2.

﴿٢﴾ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَأَمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi?"
(QS al-Ankabut: 2)

Kaum muslimin sidang Jumat rahimakumullah...

Selanjutnya, apa yang menjadi tujuan Allah Swt. menguji orang yang beriman? Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita simak firman Allah Swt. selanjutnya.

﴿٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

"Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah Swt. mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."
(QS al-Ankabut: 3)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa diujinya orang yang beriman itu bertujuan agar Allah Swt. benar-benar akan mengetahui mana orang beriman yang sebenarnya, dan mana orang yang berkata beriman namun sebenarnya berdusta. Jadi, di sini manusia terbagi menjadi dua, yaitu orang yang imannya benar, dan orang yang imannya bohong. Orang yang imannya benar adalah orang yang apabila diuji dia mampu menghadapinya dengan sikap yang benar, yakni bersabar. Sedangkan orang yang imannya bohong adalah orang yang ketika diuji oleh Allah Swt. dia tidak mampu bersabar, apalagi tetap bersyukur. Bahkan sering kali cenderung menyalahkan Sang Pencipta dengan mengatakan bahwa Allah Swt. tidak adil kepadanya.

Ma'asyiral muslimin sidang shalat Jumat rahimakumullah...

Ujian yang dihadapi oleh manusia tidaklah sama, setiap orang memiliki problematika hidup yang berbeda-beda, meskipun dalam Islam ujian itu bukan hanya dalam bentuk problem, namun bisa juga dalam bentuk kesenangan. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَأَلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS al-Anbiya: 35)

Kemudian apa saja bentuk-bentuk ujian yang Allah Swt. berikan itu? Pada awal ayat 3 surah al-Ankabut tadi Allah Swt. berfirman, “dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka.” Yang dimaksud “orang-orang sebelum mereka” adalah umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad saw. termasuk para nabinya. Di sini kita akan mengambil *sample* ujian yang diberikan kepada para nabi, yang selanjutnya kita akan mengambil pelajaran dari mereka bagaimana menyikapi ujian tersebut.

Pertama, Nabi Adam a.s. dan Nabi Nuh a.s. Mereka diuji dengan anak yang menentang orang tuanya. Kita tahu dalam sejarah, bahwa Nabi Adam a.s. memiliki putra pertama bernama Qabil, yang berhati dengki terhadap adiknya, yaitu Habil, ketika diputuskan bahwa Habil yang lebih berhak menikah dengan saudara kembar Qabil, yang wajahnya cantik. Di sini Qabil tidak menerima keputusan, dia tetap

ingin menikah dengan saudara kembarnya sendiri, hingga akhirnya Habil pun dibunuhnya.

Nabi Adam a.s. tentu saja merasa terpukul melihat perilaku putranya yang sulit diatur, sampai menjadi seorang pembunuh. Namun, ujian ini beliau hadapi dengan sabar. Beliau tidak pernah menyalahkan Allah Swt. yang telah memberikannya putra yang berwatak buruk itu.

Nabi Nuh a.s. juga diberikan ujian berupa anak bernama Kan'an, yang membelot dari dakwah ayahnya, bahkan juga istrinya. Bisa dibayangkan, selama 950 tahun beliau berdakwah mengajak manusia kembali menyembah Allah Swt., hanya mendapatkan pengikut sekitar 80 orang. Beliau dihina, diusir, ditambah lagi anak dan istrinya berpihak kepada orang kafir, sehingga ketika datang azab berupa banjir bandang mereka pun ikut binasa. Namun Nabi Nuh a.s. bersikap sabar terhadap apa yang menimpa dirinya. Meski anak dan istrinya gagal didakwahi, beliau tetap tegar berada di jalan dakwah.

Kaum muslimin rahimakumullah...

Dalam kehidupan ini mungkin ada di antara kita yang mempunyai anak yang sulit diatur, nakal, bahkan durhaka kepada orang tua, padahal kita sudah berusaha mendidiknya sekuat tenaga. Kenyataan ini tidak lain adalah salah satu bentuk ujian yang Allah Swt. berikan kepada kita, mengingat ujian orang itu masing-masing tidak sama. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar."
(QS al-Anfal: 28)

Sikap yang perlu kita lakukan ketika menghadapi masalah ini adalah bersabar, dan tetap berdoa kepada Allah Swt., khususnya pada saat shalat tahajud, agar anak kita diberikan kesadaran dan berubah menjadi baik, bahkan lebih dari itu, yakni menjadi anak yang saleh. Ingatlah bahwa doa orang tua untuk anaknya adalah salah satu doa yang mustajab. Rasulullah saw. bersabda pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ

الْمَظْلُومِ

*“Tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi, yaitu doa kedua orang tua, doa orang yang bepergian (safar), dan doa orang yang dizalimi.”
(HR Abu Daud)*

Kedua, Nabi Ibrahim a.s. Beliau adalah nabi yang dijuluki “Abul Anbiya” (bapak para nabi), karena keturunan beliau banyak yang menjadi nabi dan rasul. Namun, sebelumnya beliau telah banyak melewati ujian demi ujian dalam hidupnya. Ujian yang terberat yang dialami oleh Nabi Ibrahim a.s adalah ketika beliau diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menyembelih putranya. Pada awalnya beliau ragu, namun karena perintah itu datang sampai tiga kali, yakni melalui mimpi dalam tidurnya, akhirnya beliau pun mantap untuk melaksanakannya, meskipun pada akhirnya Allah Swt. menyelamatkan Nabi Ismail a.s. dan menggantikannya dengan domba dari langit.

Kaum muslimin sidang Jumat rahimakumullah...

Berdasarkan kisah kehidupan Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan bahwa Allah Swt. juga menguji hamba-Nya dengan perintah bahkan perintah yang berat. Hal ini untuk membuktikan apakah kita benar-benar hamba-Nya yang beriman atau bukan. Seorang mukmin semestinya merespons perintah Allah Swt. sekalipun itu berat, bahkan melakukan pengorbanan demi melaksanakan perintah itu. Nabi Ibrahim a.s. sudah membuktikan keimanannya, yakni dengan melakukan apa yang Tuhannya perintahkan.

Ketiga, Nabi Yusuf a.s. Beliau putra Nabi Yakub a.s. dan cicit Nabi Ibrahim a.s. dari garis Nabi Ishaq a.s. Ketampanan Nabi Yusuf a.s. membuat ayahnya lebih menyayanginya ketimbang saudara-saudaranya yang lain. Hal ini yang menyebabkan saudara-saudaranya yang lain, kecuali Bunyamin, menjadi dengki kepadanya hingga berniat untuk mencelakakannya.

Nabi Yusuf a.s. diberikan tiga macam ujian dari Allah Swt., yakni kedengkan saudara-saudaranya hingga mereka menceburkannya ke sumur tua; ujian syahwat dari ibu angkatnya sendiri yang mengajaknya berbuat mesum; namun dengan keimanannya beliau bisa melepaskan diri; serta dijebloskan ke penjara tanpa salah dan tidak diberikan kesempatan untuk banding. Namun, semua itu di hadapinya dengan sabar dan tawakal, serta memohon pertolongan kepada Allah Swt.

Dalam kehidupan kita pun tak jarang yang mengalami hal yang sama. Kadang ada saja orang yang dengki dengan kesuksesan seseorang, hingga dia difitnah dan dimasukkan ke penjara. Itulah kenyataan hidup yang harus dihadapi. Ketika dalam kondisi seperti ini, maka hendaknya kita memohon pertolongan kepada Allah Swt., tawakal kepada-Nya, dan tentu saja berusaha secara maksimal untuk membersihkan nama baik kita.

Saudara-saudaraku, kaum muslimin sidang Jumat rahimakumullah...

Keempat, Nabi Ayyub a.s. Beliau adalah seorang nabi yang pada mulanya kaya raya. Namun, Allah Swt. mengujinya dengan ujian yang bertubi-tubi. Mulai dari kematian anak-anaknya dan seluruh hewan ternaknya akibat gempa bumi, lalu mengidap penyakit yang parah sampai menimbulkan luka-luka di tubuhnya, hingga seluruh tubuhnya dihinggapi ulat-ulat kecuali lidah dan hatinya, karena selalu digunakan untuk berzikir. Namun, Nabi Ayyub tetap bersabar, sehingga ketika istrinya memintanya untuk berdoa kepada Allah Swt. pun beliau malu, karena selama ini beliau sudah cukup merasakan kesenangan. Atas kesabarannya, Allah Swt. memberikan kesembuhan, dan beliau pun kembali menjadi orang kaya serta memiliki putra-putri lagi.

Begitulah, Allah Swt. kadang menguji manusia dengan kebangkrutan maupun penyakit. Ujian semacam ini bisa saja terjadi pada diri kita. Ada orang yang pada mulanya sukses, memiliki penghasilan yang sangat besar, namun pada akhirnya mengalami kegagalan hingga terkena PHK, atau usahanya gulung tikar. Ada juga orang yang mulanya berbadan sehat, kekar bahkan bangga memiliki fisik yang bagus, tetapi kemudian mengalami sakit dan makin parah. Dari sini hendaknya kita merenung bahwa harta, jabatan, kesehatan, ataupun lainnya adalah pemberian Allah Swt. yang suatu saat bisa saja kembali kepada yang memberikan.

Kelima, Nabi Sulaiman a.s. Beliau adalah putra Nabi Daud a.s. dan mewarisi kerajaan ayahnya. Nabi Sulaiman a.s. terkenal dengan nabi yang sangat kaya raya, di samping juga kelebihan-kelebihannya yang lain, seperti mengerti bahasa binatang, dan bisa menundukkan angin, sehingga bisa mengantar beliau pergi ke mana saja. Beliau juga memiliki bala tentara yang bukan saja bangsa manusia, tetapi juga bangsa jin.

Saudara-saudaraku, kaum muslimin sidang Jumat rahimakumullah...

Ungkapan yang sangat jujur dari beliau terkait dengan kekayaan, ilmu, dan kekuasaan sebagaimana disebutkan dalam surah an-Naml ayat 40.

﴿٤٠﴾ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)." (QS an-Naml: 40)

Beliau sadar bahwa harta kekayaan, kekuasaan, dan kelebihan lainnya yang beliau miliki tidak lain adalah karunia Allah Swt., yang sekaligus juga merupakan ujian untuk beliau, apakah beliau bersyukur atau kufur. Nabi Sulaiman a.s. telah mampu melewati ujian berupa kelebihan-kelebihan ini dengan selalu bersyukur dan tawadu. Ini jelas membuktikan bahwa ujian itu bukan hanya berupa kesusahan, tetapi juga berupa kesenangan. Karena itu ketika kita sedang diberikan kesenangan hidup ini adalah sebuah ujian bagi kita, apakah kita bersyukur atau malah kufur, tetap tawadu atau malah sombong, tetap hidup sederhana atau berfoya-foya. Banyak orang yang ketika miskin dia bersabar, rajin ibadah, namun ketika kaya malah jauh dari Allah Swt., sombong, dan berperilaku konsumtif.

Kaum muslimin rahimakumullah...

Agama Islam mengajarkan apa pun bentuk ujian itu, dan sebesar apa pun ia, hendaknya kita bersabar dalam menjalani. Sebagaimana Allah Swt. memberikan tuntunan kepada kita:

﴿١٥٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah Swt. beserta orang-orang yang sabar." (QS al-Baqarah: 153)

Dalam ayat ini, Allah Swt. berjanji akan membersamai orang-orang yang sabar. Sehingga seberat apa pun ujian yang dihadapi orang beriman, jika dia bersabar dia tidak akan merasa berat dalam menjalaninya, karena dia merasa ada Allah Swt. di sampingnya. Orang yang sabar akan lebih tenang menjalani ujian, sehingga dia bisa berpikir jernih dalam mencari solusi dari kesulitannya itu.

Kesabaran memang pahit, tetapi manis di penghujungnya. Tidak mudah memang menjalani hidup yang sulit, tetapi dengan

kesabaran yang mantap pertolongan Allah Swt. pasti akan datang. Banyak orang yang mengambil jalan pintas untuk keluar dari kesulitan hidup, tetapi pada kenyataannya bukan kebahagiaan yang dia dapat. Tetapi orang yang bertahan dalam ujian hidup, dan dia bersabar dengan tidak melanggar aturan Allah Swt. pada akhirnya dia mendapatkan solusi terbaik.

Demikianlah khutbah Jumat yang dapat saya sampaikan. Mudah-mudahan bisa menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan ujian ini, sehingga kita makin bijak menghadapinya. Amin...

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ
كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MENJADI PRIBADI YANG BERSYUKUR

Kerangka materi:

1. Nikmat Allah Swt. tidak dapat dihitung.
2. Manusia banyak yang tidak bersyukur.
3. Perintah bersyukur.
4. Bentuk-bentuk syukur menurut Imam Al-Ghazali
 - a. Syukur dengan hati.
 - b. Syukur dengan lisan.
 - c. Syukur dengan perbuatan.
5. Keuntungan orang yang bersyukur
 - a. Akan bertambah terus nikmatnya.
 - b. Akan mendapat kebahagiaan walau hidup sederhana.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمِهِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ، وَسَارَتْ بِهَا حَيَاتُنَا فِي رَحْمَتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ. نَحْمَدُهُ عَلَى كُلِّ نِعْمَةٍ تَجَرَّتْ فِي قُلُوبِنَا، وَنَعْمَلُ بِهَا فِي سَعَادَتِنَا وَرَاحَتِنَا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيئِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ واشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ۗ

Ma'asyiral muslimin sidang shalat Jumat rahimakumullah...

Puji syukur yang tak terhingga kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kita, sehingga saat ini kita dapat berkumpul di rumah Allah Swt. yang mulia dalam rangka melaksanakan kewajiban kita, yakni ibadah shalat Jumat. Selawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita, rasul seluruh alam, baginda Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat, serta semua umatnya, insyaallah termasuk kita di dalamnya. *Aamiin ya rabbal 'aalamin.*

Saudara-saudaraku, kaum muslimin sidang Jumat rahimakumullah...

Kalau kita menyadari, dalam satu hari ini belum pernah nikmat Allah Swt. berhenti dari kita, mulai dari bangun tidur sampai tertidur kembali, bahkan tidur itu sendiri merupakan nikmat yang luar biasa. Nikmat yang Allah Swt. berikan kepada kita sungguh luar biasa banyaknya. Cobalah kalau kita menghitung, dalam 24 jam ini berapa kali jantung kita berdetak, berapa kali nadi kita berdenyut, berapa kali napas kita berhembus. Itu semua tidak dapat kita hitung, namun Allah Swt. memberikannya secara gratis dan tidak pernah terputus. Belum lagi setiap hari kita masih bisa makan, berpakaian secara layak, badan sehat, memiliki tempat tinggal, bahkan kita masih bisa membeli apa yang kita inginkan. Tetapi anehnya masih banyak di antara kita yang selalu mengeluh dan merasa kurang, serta mendustakan nikmat Allah Swt. Karena itulah Allah Swt. menantang kita dalam Al-Qur'an:

وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"...Dan jika kamu menghitung nikmat Allah Swt., tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah Swt.)." (QS Ibrahim: 34)

Para hadirin sidang Jumat rahimakumullah...

Meskipun telah banyak nikmat Allah Swt. yang dilimpahkan, masih ada saja di antara kita yang merasa tidak puas, sehingga manusia ingin diberikan lebih dari apa yang sudah dia dapatkan. Maka wajar kalau Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu sangat zalim dan mengingkari nikmat Allah Swt. Bahkan di dalam surah ar-Rahman, Allah Swt. menyindir kita sampai 31 kali dengan ungkapannya *"fa biayyi aalaai robbikumaa tukadzzibaan"* yang artinya "maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang kalian berdua dustakan?" Pada ayat ini Allah Swt. menggunakan kata *"robbikumaa"* yang artinya "Tuhan kalian berdua," dan kata *"tukadzzibaan"* yang artinya "kalian berdua dustakan," karena ayat ini ditujukan kepada manusia dan jin. Demikian menurut Sayid Quthub dalam tafsirnya *Fii Zhilalil Qur'an*.

Kaum muslimin sidang Jumat yang dimuliakan Allah Swt....

Selanjutnya, Allah Swt. memerintahkan kita agar senantiasa mensyukuri nikmat-Nya. Dalam surah al-Baqarah ayat 152, Allah Swt. berfirman: